

IMPLIKATUR, PRAANGGAPAN DAN *ENTAILMENT* PADA FILM PENDEK *PAK, BUK, KULO MANTUK*

Fatimah Dwi Indraswuri¹, Wulan Oktaviani²

¹²Universitas Sebelas Maret Surakarta

*fatimahdwi@student.uns.ac.id*¹, *wulanokta@student.uns.ac.id*²

Diterima: 16 Juni 2024, **Direvisi:** 24 Juli 2024, **Diterbitkan:** 8 Agustus 2024

Abstrak: Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan tindak tutur. Dalam suatu komunikasi, di dalamnya dapat dipastikan akan terjadi suatu percakapan. Pragmatik berkaitan dengan makna dalam konteks dengan tujuan dapat menganalisis dari berbagai sudut pandang. Pragmatik juga menjembatani kesenjangan antara sistem bahasa dan sisi penggunaannya. Suatu tuturan harus terikat dengan konteks. Konteks yang dimaksud disini adalah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Implikatur berarti suatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan atau dialog. Selain implikatur, didalam bidang pragmatik juga terdapat praanggapan. Praanggapan merupakan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. *Entailment* merupakan sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan dalam tuturan. Didalam artikel ini peneliti akan menganalisis apakah ada implikatur, praanggapan dan *entailment* pada film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk*. Tujuan dalam penelitian ini supaya mengetahui ada berapa tuturan yang mengandung implikatur, praanggapan dan *entailment* pada film tersebut. Dalam meneliti film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk* peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik yang membahas mengenai ruang lingkup pragmatik yaitu implikatur, praanggapan, dan *entailment*. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat. Dalam film pendek yang berjudul *Pak, Buk, Kulo Mantuk* ditemukan ada 5 tuturan yang termasuk implikatur, 6 tuturan yang termasuk praanggapan dan hanya 2 tuturan yang termasuk *entailment*.

Kata kunci: Pragmatik; Implikatur; Praanggapan; *Entailment*

Abstract: Pragmatics is a branch of linguistics that deals with speech acts. In a communication, it is certain that a conversation will occur. Pragmatics deals with meaning in context with the aim of being able to analyze from various points of view. Pragmatics also bridges the gap between language systems and their use. An utterance must be bound by context. The context referred to here is grammaticalized and codified so that it cannot be separated from the structure of the language. Implicature means something that is implied in a conversation or dialogue. In addition to implicatures, in the field of pragmatics there are also presuppositions. Presupposition is shared knowledge that is owned by speakers and interlocutors which is the background of a speech act. *Entailment* is something that logically exists or follows what is emphasized in the utterance. In this article the researcher will analyze whether there are implicatures, presuppositions and *entailments* in the short film "Pak, Buk, Kulo Mantuk". The purpose of this study is to find out how many utterances contain implicatures, presuppositions and *entailments* in the film. In researching the short

film “Pak, Buk, Kulo Mantuk” the researcher used a qualitative descriptive method. The type of approach used is a pragmatic approach which discusses the scope of pragmatics namely implicature, presupposition, and entailment. The technique of collecting data is done by listening and taking notes. In the short film entitled “Pak, Buk, Kulo Mantuk” it was found that there were 5 utterances which included implicatures, 6 utterances which included presuppositions and only 2 utterances which included *entailments*.

Keywords: Pragmatics; Implicature; Presupposition; *Entailment*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan tindak tutur. Suatu tuturan harus terikat dengan konteks. Konteks yang dimaksud di sini adalah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Apabila seseorang tidak paham dengan maksud yang diungkapkan oleh penutur, maka mitra tutur tersebut tidak memperhatikan konteks bahasa penutur. Begitu sebaliknya, jika seorang penutur tidak memperhatikan konteks tuturan, maka tujuan dari tuturan tersebut belum tersampaikan.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa semiotik yang menelaah berbagai aspek makna yang tidak terdapat dalam teori semantik (Wekke dkk., 2019:35). Maksudnya, makna yang terdapat pada cabang ilmu bahasa semiotik adalah bebas konteks, sedangkan makna yang terdapat dalam cabang ilmu bahasa pragmatik ialah terikat konteks. Pragmatik berkaitan dengan makna dalam konteks dengan tujuan dapat menganalisis dari berbagai sudut pandang (lihat Setiawan, 2017; Nugroho dkk., 2021; Kristyaningsih & Arifin, 2022). Pragmatik juga menjembatani kesenjangan antara sistem bahasa dan sisi penggunaannya.

Supaya tujuan yang dimaksud antara penutur dan mitra tutur tercapai, maka kesantunan dalam berbahasa harus dimiliki penutur (Paramita, 2022). Pragmatik dapat dipandang sebagai satu keterampilan sekaligus

ilmu. Sebagai keterampilan, pragmatik mengungkap kemampuan pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaian yang tepat sehingga bisa komunikatif. Sebagai ilmu yang mandiri, pragmatik mencakup dieksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi. Maka pragmatik mempunyai kaitan erat dengan komunikasi. Di dalam komunikasi, terdapat makna dalam kalimat-kalimat bahasa yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. Kalimat tersebut mengandung maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi, yang disebut dengan implikatur (lihat Mahanani, 2022; Sari dkk., 2022; Dwi dkk., 2024).

Implikatur merupakan makna tidak langsung atau makna tersirat yang terdapat dalam kalimat (Oktaviani, 2022). Implikatur berarti suatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan atau dialog. Implikatur suatu ujaran yang ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang harus diperhatikan dan digunakan oleh pemakai bahasa ketika melakukan dialog agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Sari, dkk, 2022). Implikatur juga dapat diartikan sebagai implikasi dari tuturan yang tertutur berupa simpulan logis dari suatu tuturan. Implikatur dapat dipahami secara bersama-sama antara penutur dan mitra tutur

dalam konteks tertentu supaya tujuan tuturan tersampaikan.

Implikatur adalah maksud yang tersirat dalam ujaran. Suatu ujaran sulit mendapat pengertian karena menyembunyikan suatu makna dalam ujaran tersebut. Sebuah kalimat sering mengimplikasikan hal yang lain. Tidak semua maksud dinyatakan dalam bahasa, tetapi sering kali bersifat implikatur. Dalam hubungan timbal balik di konteks budaya Jawa, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur menolak, meminta, memberi nasihat, menegur dan lain-lain. tindak tutur yang melibatkan emosi mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur.

Menurut Grice (1975), implikatur mempunyai dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Sedangkan implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Grice juga mengemukakan bahwa implikatur memiliki peranan bentuk dan fungsi dalam kalimat. Bentuk implikatur dapat melingkupi seperti bentuk interogatif yang mengacu pada sebuah kalimat, dan bentuk deklaratif sebagai pernyataan sebuah informasi dari kalimat. Sebagai maksud tuturan penutur kepada lawan tutur pada sebuah proses percakapan. Fungsi implikatur terdiri dari fungsi implikatur asertif yaitu menyatakan suatu kebenaran untuk mengikat lawan tutur, fungsi implikatur direktif yaitu menasehati, memerintah, meminta, memohon, sedangkan fungsi implikatur ekspresif yaitu merendahkan diri, ucapan terimakasih, dan ejekan (Sholihah, 2023).

Selain implikatur, didalam bidang pragmatik juga terdapat praanggapan.

Praanggapan merupakan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Baik penutur maupun lawan tutur harus mempunyai pengetahuan bersama untuk mewujudkan bahwa penutur diterjemahkan secara akurat oleh lawan tutur, maka proses komunikasi akan berjalan dengan baik (Julianti, 2021). Selama percakapan sehari-hari praanggapan terjadi bagi penutur untuk percaya bahwa informasi tersebut sudah diketahui dan informasi tersebut jarang disebutkan dan dengan demikian dianggap sebagai bagian dari apa yang dikomunikasikan tetapi tidak dikatakan. Tanpa praanggapan, penutur dan mitra tutur seringkali mengalami hambatan untuk saling memahami pertukaran informasi satu sama lain. Salah satu faktor yang sering menimbulkan masalah dalam proses komunikasi yaitu kesalahan mitra tutur dalam menangkap makna yang dimaksud oleh penutur.

Praanggapan adalah asumsi yang menciptakan persepsi dan disusun oleh penutur, tentang apa yang akan diterima oleh mitra tutur tanpa dijelaskan (Andri, dkk., 2022). Ketika berkomunikasi yang mengandung praanggapan, penutur dan mitra tutur harus mempunyai persamaan pemahaman mengenai informasi yang akan disampaikan. Praanggapan terjadi saat penutur mengungkapkan tuturan kepada mitra tutur yang telah memiliki pengetahuan bersama mengenai informasi yang akan dibicarakan. Praanggapan mendasari pernyataan sehingga menjadi syarat bagi benar atau tidaknya suatu ujaran. Ketidakbenaran praanggapan mengakibatkan ujaran tidak dapat dinilai benar atau salahnya. Jadi, praanggapan adalah dugaan, keyakinan, atau anggapan tentang orang lain atau suatu hal yang sudah dimiliki penutur sebelum mengutarakan suatu tuturan (Yule, 2006).

Entailment adalah makna yang muncul sebagai akibat dari makna yang ada dalam suatu bentuk (Daulay, 2018). Dijelaskan bahwa hubungan antara tuturan dengan maknanya adalah mutlak. *Entailment* merupakan sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan dalam tuturan (Yule, 2014). *Entailment* bukan sebuah kesimpulan dalam situasi normal karena pengetahuan kita terhadap kebenaran atau tidak dari sebuah pernyataan bukan berasal dari pengetahuan empiris seseorang ada dunia, tetapi dari pengetahuan bahasa tertentu dimana hubungan leksikal antara kata-kata yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa *entailment* adalah hubungan yang mutlak, artinya ada relasi semantis (dalam bahasa itu sendiri). Ruang lingkup pragmatik tersebut tidak hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari, tetapi bisa juga ditemukan pada film. Hal tersebut disebabkan karena film merupakan penggambaran masyarakat dan perannya melakukan proses komunikasi atau percakapan untuk bertukar pikiran sama seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari.

Film merupakan salah satu bentuk seni yang sedang berpengaruh di dunia saat ini. Film tidak hanya memberikan hiburan visual bagi penontonya, tetapi juga merupakan gambaran lingkungan budaya, ekonomi, dan politik. Film membantu manusia untuk memahami kehidupan mereka sendiri, bahkan menggambarkan bagaimana masyarakat dan budaya masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup pragmatik yaitu implikatur, praanggapan dan *entailment* yang terdapat dalam film pendek berjudul *Pak, Buk, Kulo Mantuk*. Di dalam film tersebut terdapat komunikasi atau percakapan yang memakai bahasa Jawa sehingga peneliti tertarik dalam menganalisis percakapan tersebut dengan cabang ilmu

bahasa pragmatik yang menggunakan ruang lingkup pragmatik.

METODE

Dalam mengkaji film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk* peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik yang membahas mengenai ruang lingkup pragmatik yaitu implikatur, praanggapan, dan *entailment*. Peneliti menjelaskan hasil analisis dengan wujud implikatur, praanggapan dan *entailment* yang terdapat dalam percakapan pada film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk*. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang objeknya diteliti berdasarkan fakta. Dengan demikian penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran wujud implikatur, praanggapan dan *entailment* pada film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk*.

Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat. Teknik simakan yaitu mengumpulkann serta memahami hasil simakan percakapan film secara cermat dan seksama terhadap sumber data. Teknik catat adalah metode mencatat untuk menranskrip percakapan film kemudian menganalisis makna implikatur, praanggapan dan *entailment* sesuai dengan kajian teori pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur

Kriteria dalam tuturan dapat dimasukkan dalam jenis implikatur jika penutur dan mitra tutur mempunyai latar belakang yang sama. Dalam penggalangan cerita pendek yang berjudul *Pak, Buk Kulo Mantuk* karya Mukhlis Wiratama ditemukan beberapa implikatur. Diantaranya pada penggalan data di bawah ini:

Riyan : *"Deloken wes jam 10 ki"* (menit 1.32)

Dalam hal ini terjadi suatu proses implikasi pertuturan, yang dalam hal ini pihak penutur yang sebenarnya bermaksud menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu tetapi tidak dengan melakukan suatu tindak tutur yang secara langsung menyuruh, tetapi diimplikasikan dibalik tuturan yang bersifat imformatif tersebut. Dikaitkan dengan jenis implikatur dari Grice, implikatur percakapan tersebut termasuk implikatur konvensional, karena pihak lawan tutur dapat memahami maksud penutur, langsung dari makna konvensional tuturan yang muncul tersebut, yaitu waktu sudah menunjukkan jam 10, menandakan hari sudah siang, sedangkan mereka harus bergegas melakukan perjalanan pulang ke rumah agar tidak terlalu malam.

Bastian: *"Jenengé wong tangi turu, nyawane sek seprapat"* (menit 2.30)

Data 2.30 di atas menunjukkan pembelaan Bastian atas dirinya yang lupa hendak minum air sedangkan Ia sedang berpuasa, implikatur dalam ucapannya mengandung makna bahwa kesadarannya masih belum penuh, baru terkumpul seperempat, makanya maklum saja dia itu lupa kalau dirinya sedang berpuasa. Dalam hal ini termasuk kedalam implikatur konvensional

Riyan : *"Tak tinggal manasi mas Bram sek ya"*

Bastian: *"Yoo"* (menit 2.41)

Kata mas Bram disini itu bukan nama orang, melainkan nama motor milik Rian. Kalimat "Manasi mas Bram" disini bukan berarti memanas manasi orang agar emosi, akan tetapi memanas mesin motor agar nanti lancar ketika digunakan berkendara. Termasuk implikatur konvensional, karena

pihak lawan tutur dapat memahami maksud penutur, langsung dari makna konvensional tuturan yang muncul tersebut,

Riyan : *"Pal, wes sejamban iki kok sue men, koe ki prawan po pie"* (menit 3.06)

Termasuk implikatur konvensional karena dalam kutipan (menit 3.06) ini menunjukkan bahwa Rian sudah mulai kesal menunggu lama Bastian yang sedang persiapan, dan bermaksud menyuruh Bastian untuk bergegas. Adapun kata *perawan* pada kutipan di atas mengandung makna bahwa "Perempuan", apalagi yang masih gadis itu cenderung lama dandannya, mereka sibuk merias diri, wajah, sibuk memikirkan outfit, barang bawaan banyak, dan lain-lain yang terkesan repot sehingga memakan banyak waktu dan menjadikan lama menunggunya.

Riyan : *"Sepurane yen aku akeh salah"*

Bastian: *"Hooh ncen koe ki akeh salahé"*

Riyan : *"Rupamu elingo, seng gugah koe saben isuk ki sapa"* (menit 10.42)

Dalam percakapan tersebut terkandung suatu implikatur percakapan yang tergolong dalam suatu implikatur percakapan konvensional. Implikatur tersebut terlihat pada dialog *"Rupamu elingo, seng gugah koe saben isuk ki sapa"*. Hal ini diujarkan penutur (Riyan) agar mitra tutur faham bahwa sebenarnya yang lebih banyak salah atau merepotkan adalah dirinya (Bastian) sehingga yang seharusnya meminta maaf dan banyak salahnya adalah Bastian, bukan dirinya.

Praanggapan

Praanggapan biasanya mempra-anggapkan sesuatu bila ketidakbenaran yang dipraanggapkan menyebabkan proposisi

itu tidak dinilai benar atau salah. Adapun praanggapan dalam dialog film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk* adalah sebagai berikut:

Bastian: "Aku wonge Bagus, pinter, ga tau ngapusi" (menit 0:57)

Dari kutipan di atas terdapat kata *bagus* yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu cakep untuk gender laki-laki. Praanggapan dari kutipan tersebut adalah *wong bagus kuwi mesthi lanang* (orang yang cakep atau tampan itu biasanya laki-laki). Kutipan di atas terjadi ketika tokoh Bastian mendeskripsikan dirinya sendiri bahwa dia adalah seorang laki-laki yang tampan.

Bastian: "Baiyoh, bar subuhan keturon aku"

Dari kutipan tersebut terdapat praanggapan yaitu seorang tokoh yang bernama Bastian melakukan shalat shubuh yang berarti Bastian beragama islam. Kutipan tersebut terjadi ketika temannya Bastian yang bernama Riyan membangunkan Bastian yang tidak sadar kalau waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 WIB. Bastian menjelaskan kepada Riyan kalau dirinya sesudah sholat shubuh kembali tidur.

Riyan: "Tak tinggal manasi mas bram sik ya pal" (menit 2:43)

Dari kutipan di atas terdapat praanggapan yang salah yaitu *manasi mas bram, mas bram* di sini adalah nama sepeda motor yang dimiliki oleh Riyan. Sedangkan *manasi* tersebut bisa diartikan yaitu menyalakan sepeda sebelum dipakai supaya mesin sepeda motornya panas sebelum digunakan. Praanggapan dari kutipan tersebut bisa masuk ke dalam praanggapan yang salah yaitu orang menganggap kata *manasi* itu adalah menjemur sepeda motor. Kutipan tersebut terjadi ketika sebelum mereka berdua berangkat pulang ke rumah masing-masing dari perantauan.

Bastian: "Koe ki lo ngomong e mudik, klambiku yo tak nggowo kabeh lah" (menit 3.40)

Dari kutipan di atas terdapat praanggapan yaitu baju yang dibawa Bastian tidak ada yang tertinggal satupun. Kutipan tersebut terjadi ketika Bastian dan Riyan mudik dan membawa barang pibadinya. Riyan terkejut melihat Bastian membawa koper besar berisi baju padahal mudiknya tidak lama, ternyata semua baju Bastian dibawa.

Riyan: "Aku reti kowe rung buka, ayo bukber!" (menit 8:29)

Praanggapan dari kutipan tersebut adalah seorang tokoh Bastian belum makan, maka dari itu Riyan mengajaknya untuk makan bersama. Kutipan tersebut terjadi ketika mereka berdua sudah sampai rumah masing-masing, karena Riyan tahu Bastian belum makan maka Riyan membawakan makanan dan makan bersama Bastian.

Riyan: "Aku ki ngerti pal, koe ki wes ga due wong tuwa" (menit 9:42)

Dari kutipan tersebut terdapat praanggapan yaitu orang tua dari Bastian sudah meninggal dunia semua jadi Bastian adalah anak yatim piatu. Kutipan tersebut terjadi ketika mereka berdua makan bersama dan membicarakan tentang orang tua Bastian.

Entailment

Entailment adalah makna yang timbul akibat mana yang ada dalam suatu bentuk. Hubungan antara proposinya mutlak. *Entailment* juga dalam film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk* adalah sebagai berikut:

Bastian: "Aku kuliah ning kampus paling populer ning kota iki, kudune paham to, jelas aku wong e genah pinter, bagus gapernah ngapusi" (menit 0;50)

Dari (menit 0.50) kutipan percakapan di atas termasuk *entailment* yaitu kuliah di kampus paling populer di kota ini, berarti Bastian sebelumnya pernah sekolah di sekolah favorit dan tergolong siswa pandai di sekolahnya. Karena pada umumnya, orang-orang yang bisa kuliah di universitas favorit adalah orang-orang yang cerdas, atau jika tidak cerdas dia berasal dari keluarga yang mampu. Akan tetapi dengan adanya kalimat “genah paham to, aku ki wonge pinter, ...” Hal itu memperkuat bahwa Bastian adalah orang yang cerdas.

Riyan : “*Aku ki ngerti pal, koe ki wes ga due wong tuwa*” (menit 9:42)

Dari kutipan menit 9:42 menunjukkan *entailment* bahwa Bastian pernah punya orang tua, akan tetapi orang tuanya sudah meninggal satu tahun yang lalu.

KESIMPULAN

Analisis yang dilakukan dalam film pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk* ini mempunyai implikatur, praanggapan, dan *entailment* didalam percakapan yang terjadi antara dua tokoh. Berdasarkan hasil analisis tersebut adalah *entailment* yang paling sedikit ditemukan diantara percakapan kedua tokoh, sedangkan implikatur dan praanggapan cenderung sama jumlahnya. Berikut daftar jumlah kalimat yang mengandung implikatur ada 5 tuturan, kalimat yang mengandung praanggapan ada 6 tuturan dan kalimat yang mengandung *entailment* hanya ada 2 tuturan.

REFERENSI

Andri, A., Khairani, Z., & Marisyah, S. (2022). Praanggapan dalam Novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri. *Klausua*, 1(1), 16-24. Diakses

- secara online dari <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/KLAUSA>
- Daulay, S. & Bangun, T. A. (2018). Meta Pesan dalam Perspektif Meme Komik Indonesia. *Bahas*, 29(2), 107-119. Doi: <https://doi.org/10.24114/bhs.v29i2.11568>
- Dwi, T. D. K., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Tindak Tutur Perlokusi Representatif dalam Acara “Lapor, Pak!” Trans 7. *Leksis*, 4(1), 47-53. Doi: <https://doi.org/10.60155/lekses.v4i1.395>
- Film Pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk* Diakses secara online dari <https://youtu.be/qY2PX06JHjg>
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. (2022). Politeness Strategies in Freedom Writers Movie. *Saliense*, 2(2), 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Saliense>
- Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan *Entailment* pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. *Diwangkara*, 2(1), 22-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Odot, O. K., Sukanadi, N. L., & Suparsa, I. N. (2022). Analisis Implikatur dalam Novel Jodoh Akan Bertemu Karya Lana Azim dan Dwitarsari (Kajian Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 11-20. Diakses

secara online dari <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi>

Pongoh, J. S., Lasut, T. M., & Ranuntu, G. C. (2022). Praanggapan dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 29, 1-19. Diakses secara online dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jefs>

Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98-105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Sari, S., Fahlevi, D. F., & Gunawan, S. A. Implikatur Percakapan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Pagi Samarinda: Kajian Pragmatik. *Etnolinguial*, 6(2), 90-112. Doi: <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.41287>

Setiawan, H. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3(2), 145-161. Doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>

Sholihah, A. M., & Rumilah, S. (2023). Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama "Lara Ati" Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik). *Alinea*, 12(1), 88-98. Doi: <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2714>

Wekke, I. S., dkk. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Kosntruksi, dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.